

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik dan pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin

Penelitian ini telah dilaksanakan pada pertengahan bulan Mei sampai dengan akhir Juni 2019 di RSGM UMY dengan mengikutsertakan seluruh mahasiswa tingkat pertama Program Studi Profesi Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 121 orang. Dari 121 responden, terdapat 3 responden dinyatakan tidak memasuki kriteria inklusi karena sebagian responden tidak dapat ditemui pada saat penelitian berlangsung dan sebagian lainnya mengisi kuesiner dengan tidak lengkap, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 118 responden.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki – laki	25	41,5
Perempuan	93	78,5
Total	118	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 93 orang responden (78,5%) dan sisanya merupakan responden laki-laki dengan jumlah 25 orang responden (22,22%).

Pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki ditunjukkan dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	11	44
Cukup	13	52
Kurang	1	4
Total	25	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup (52%) terhadap *vasodepressor syncope*.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	36	38,7
Cukup	56	60,2
Kurang	1	1,1
Total	93	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup (60,2%) terhadap *vasodepressor syncope*.

2. Pengetahuan responden berdasarkan tiap komponen pengetahuan

Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa profesi program studi dokter gigi tingkat pertama mengenai *vasodepressor syncope* di RSGM UMY dijabarkan melalui tabel dibawah ini, hasil tersebut diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan – pertanyaan yang di ajukan oleh

peneliti dalam kuesioner yang telah disebar, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Pengetahuan Responden Berdasarkan Komponen Anamnesis dan Persiapan

Gambaran tingkat pengetahuan responden terhadap komponen anamnesis dan persiapan, didapatkan dari pertanyaan yang berjumlah 6 dari 31 item pertanyaan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Komponen Anamnesis dan Persiapan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	108	91,5
Cukup	10	8,5
Kurang	0	0
Total	118	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik (91,5%) terhadap komponen anamnesis dan persiapan.

b. Pengetahuan Responden Berdasarkan Komponen Definisi

Gambaran tingkat pengetahuan responden terhadap komponen definisi *vasodepressor syncope*, didapatkan dari pertanyaan yang berjumlah 2 dari 31 item pertanyaan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Komponen Definisi *Vasodepressor syncope*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	57	48,3
Cukup	0	0
Kurang	61	51,7
Total	118	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang (51,7%) terhadap komponen definisi.

c. Pengetahuan Responden Berdasarkan Komponen Etiologi

Gambaran tingkat pengetahuan responden terhadap komponen etiologi *vasodepressor syncope*, didapatkan dari pertanyaan yang berjumlah 4 dari 31 item pertanyaan.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Komponen Etiologi *Vasodepressor syncope*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	105	89
Cukup	9	7,6
Kurang	4	3,4
Total	118	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik (89%) terhadap komponen etiologi.

d. Pengetahuan Responden Berdasarkan Komponen Patofisiologi

Gambaran tingkat pengetahuan responden terhadap komponen patofisiologi *vasodepressor syncope*, didapatkan dari pertanyaan yang berjumlah 7 dari 31 item pertanyaan.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Komponen Patofisiologi *Vasodepressor syncope*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	8	6,8
Cukup	64	54,2
Kurang	46	39
Total	118	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup (54,2%) terhadap komponen anamnesis dan patofisiologi.

e. Pengetahuan Responden Berdasarkan Komponen Insidensi

Gambaran tingkat pengetahuan responden terhadap komponen insidensi *vasodepressor syncope*, didapatkan dari pertanyaan yang berjumlah 3 dari 31 item pertanyaan.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Insidensi *Vasodepressor syncope*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	17	14,4
Cukup	58	49,2
Kurang	43	36,4
Total	118	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup (49,2%) terhadap komponen insidensi.

f. Pengetahuan Responden Berdasarkan Komponen Penatalaksanaan

Gambaran tingkat pengetahuan responden terhadap komponen penatalaksanaan *vasodepressor syncope*, didapatkan dari pertanyaan yang berjumlah 8 dari 31 item pertanyaan.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Penatalaksanaan *Vasodepressor syncope*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	34	28,8
Cukup	63	53,4
Kurang	21	17,8
Total	118	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup (53,4%) terhadap komponen penatalaksanaan.

3. Pengetahuan responden secara umum mengenai *vasodepressor syncope*

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Secara Umum Mengenai *Vasodepressor syncope*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	46	39
Cukup	70	59,3
Kurang	2	1,7
Total	118	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai *vasodepressor syncope* dengan kategori cukup (59,3%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, subjek pada penelitian ini sebenarnya berjumlah 121 mahasiswa, namun hanya sebanyak 118 mahasiswa yang bersedia menjadi responden, karena terdapat 3 orang mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden penelitian ini. Jumlah responden perempuan lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki dengan persentase responden perempuan sebanyak 93 mahasiswa (78,8%) dan laki-laki sebanyak 25 mahasiswa (21,2%).

Responden perempuan berjumlah jauh lebih banyak daripada persentase jumlah responden laki-laki, yakni 93 responden perempuan (78,5%) dan 25 responden laki-laki (41,5%), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanto (2014) yang menyatakan bahwa minat perempuan untuk masuk ke fakultas kedokteran gigi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Pendapat tersebut terbukti dengan didupkannya data hasil penelitian bahwa responden perempuan berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Tingkat pengetahuan dengan kategori terbanyak pada responden berjenis kelamin laki-laki (53%) dan perempuan (60,2%) adalah cukup.

Tingkat pengetahuan responden mengenai *vasodepressor syncope* di RSGM UMY berdasarkan komponen anamnesis dan persiapan, sebagian besar berada pada kategori baik (91,5%). Anamnesis dan persiapan yang tepat wajib dilakukan agar dokter gigi mengetahui kesehatan umum pasien, khususnya kondisi yang memungkinkan terjadinya *vasodepressor syncope*.

Informasi kesehatan umum pasien meliputi penyakit sistemik yang diderita oleh pasien serta obat-obatan yang sedang dikonsumsi oleh pasien, sejalan dengan pendapat Haas (2006) yang menyatakan bahwa pasien dengan kondisi sistemik tertentu cenderung lebih beresiko mengalami vasodepressor syncope apabila dibandingkan dengan pasien sehat. Kesehatan umum pasien dapat diketahui dari kondisi yang terlihat pada saat kunjungan dan dapat dipastikan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait. Berdasarkan jawaban atas pertanyaan pada kuesioner juga diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa profesi di RSGM UMY telah melakukan anamnesis dengan pertanyaan-peranyaan yang lengkap sebelum melakukan perawatan, hal ini sejalan dengan pernyataan dari Novitasari, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa seorang klinisi harus menguasai bagaimana melakukan anamnesis dengan sistematis dan benar guna menegakkan diagnosis yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian pada kuesioner juga dapat diketahui bahwa sebanyak 118 responden (100%) sudah pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, hal tersebut sudah sesuai dengan peraturan di Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia yang menyatakan bahwa seorang dokter gigi wajib memiliki kompetensi penatalaksanaan kegawatdaruratan dan salah satunya ialah penatalaksanaan *syncope*, namun sayangnya lebih dari setengah responden tidak menyiapkan *emergency kit* sebelum perawatan, padahal *vasodepressor syncope* dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, sehingga ada baiknya apabila mahasiswa profesi selalu mempersiapkan *emergency kit* sebelum melakukan perawatan, sejalan dengan pernyataan Bennet dan Rosenberg

(2010) bahwa ketersediaan *emergency kit* merupakan salah satu faktor penentu untuk menyelamatkan pasien dari kegawatdaruratan, selain kesiapan dokter.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang (51,7%) terhadap definisi *vasodepressor syncope*. Definisi merupakan salah satu komponen pengetahuan paling mendasar yang wajib diketahui mengenai *vasodepressor syncope*. Menurut Poespoprodjo (1999), definisi ialah perumusan yang singkat, padat, jelas dan tepat untuk menerangkan ‘apa sebenarnya sesuatu hal itu’ sehingga dapat dengan mudah dimengerti dan dibedakan dari semua hal lain. Mahasiswa profesi harus mengetahui definisi *vasodepressor syncope* sebagai arah pemikiran yang konsisten, karena setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda, oleh karena itu definisi yang jelas dan konsisten akan memperkokoh gagasan, hal ini pun diperkuat oleh pernyataan Socrates yang menyatakan bahwa tanpa definisi yang ada hanyalah kebingungan mutlak.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik (89%) terhadap etiologi *vasodepressor syncope*. Mahasiswa profesi harus mengetahui faktor-faktor predisposisi penyebab *vasodepressor syncope*. Menurut Malamed (2014), faktor penyebab nomor satu terjadinya *vasodepressor syncope* di tempat praktik dokter gigi yaitu faktor psikogenik seperti rasa takut dan cemas, oleh karena itu mahasiswa profesi harus menguasai pengetahuan mengenai etiologi *vasodepressor syncope* agar lebih

peka terhadap perilaku pasien yang menunjukkan rasa takut atau cemas. Soewandi (2009) mengatakan bahwa pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami *stress*. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan, oleh karena itu memberitahu fungsi instrumen yang digunakan dan juga memberitahu proses jalannya perawatan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kecemasan pada pasien. Stuart (2006) mengemukakan bahwa kecemasan seseorang dapat dilihat dari perilakunya, diantaranya adalah gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung mengalami cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, inhibisi, melarikan diri dari masalah, menghindar, hiperventilasi dan sangat waspada.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup terhadap patofisiologi (54,2%) dan insidensi (49,2%) *vasodepressor syncope*. Tingkat pengetahuan mahasiswa profesi mengenai patofisiologi *vasodepressor syncope* perlu menjadi perhatian penting mengingat pengetahuan mengenai tanda dan gejala *vasodepressor syncope* adalah hal yang harus dikuasai oleh mahasiswa profesi karena hal tersebut merupakan petunjuk mengenai kondisi pasien dan dengan mengetahui tanda dan gejala *vasodepressor syncope* dapat membantu operator dalam mencegah terjadinya hal tersebut. Pengetahuan mahasiswa profesi mengenai insidensi *vasodepressor syncope* pun diharapkan dapat membantu sebagai gambaran

kejadian, sehingga mahasiswa profesi lebih berhati-hati dalam melakukan perawatan terhadap pasien. Tingkat pengetahuan mahasiswa profesi yang belum berada pada kategori baik mengenai patofisiologi dan insidensi *vasodepressor syncope* kemungkinan ada hubungannya dengan minat dan motivasi belajar yang rendah, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan mahasiswa profesi sangat bergantung terhadap minat mahasiswa dalam mempelajari kembali materi-materi yang telah diberikan saat kuliah dan membaca literatur-literatur. Winkel (2003) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai, namun motivasi belajar tiap individu berbeda sehingga ada yang sekedar ingin menghindari nilai yang jelek dan orientasinya hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi ketika kuliah dan ada pula yang memang benar-benar belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan.

Responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup (53,4%) terhadap penatalaksanaan *vasodepressor syncope*. Menurut Notoatmodjo (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ialah pengalaman. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa profesi tingkat pertama yang mana baru saja melaksanakan *co-ass*, mahasiswa profesi tingkat pertama cenderung belum memiliki pengalaman menangani kasus *vasodepressor syncope* secara langsung, maka dari itu seiring dengan berjalannya waktu akan menambah pengalaman dan

pengetahuan, sejalan dengan penelitian Foster (2001) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggungjawab pekerjaan, sedangkan keterampilan merujuk kepada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu pekerjaan.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup (59,3%) mengenai *vasodepressor syncope* secara umum berdasarkan 6 komponen yaitu anamnesis dan persiapan, definisi, etiologi, patofisiologi, insidensi dan penatalaksanaan. Tingkat pengetahuan yang cukup dan belum berada dalam kategori baik kemungkinan dapat disebabkan karena minat baca dan motivasi belajar yang kurang, selain itu juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dari mahasiswa profesi yang cenderung belum banyak karena baru saja memulai masa *co-ass*, dengan demikian ada baiknya apabila Program Studi Profesi Dokter Gigi UMY mengadakan pelatihan kembali untuk mengingatkan dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa profesi mengenai *vasodepressor syncope*.